

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA *RELIGI* DENGAN METODE SWOT DAN AHP PADA “GEREJA TUA” IMANUEL HILA

Imelda Christy Poceratu*

Program Studi Teknik Industri, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Indonesia

*Email korespondensi: imelpoce@gmail.com

ABSTRAK

Selama ini sektor pariwisata religi Gereja Tua Imanuel Hila, belum dilakukan secara maksimal, sehingga jumlah wisatawan terus mengalami penurunan. Namun, jika belajar dari sejarah masuknya kekristenan di Maluku, Gereja ini memiliki peranan yang sangat penting. Sejarah inilah yang harus tetap dipertahankan dan diteruskan kepada setiap generasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana strategi pengembangan wisata religi pada Gereja Tua Imanuel Hila dengan cara mengidentifikasi komponen pengembangan pariwisata religi menggunakan metode SWOT dan Analytical Hierarchy Process (AHP). Analisis SWOT menghasilkan 8 alternatif strategi masing-masing 2 alternatif strategi SO, WO, ST dan WT yang berdasarkan penentuan posisi potensi wisata religi berada pada kaudran V yaitu menunjukkan strategi yang diperlukan untuk potensi saat ini adalah Hold and Maintain (Pertahankan dan Pelihara). Jenis strategi yang efektif digunakan adalah strategi SO yaitu Meningkatkan kesadaran masyarakat maupun wisatawan untuk menjaga gedung Gereja Tua-Hila dan Melibatkan pemerintah pusat maupun daerah dalam proses pemeliharaan dan pengembangan tempat wisata religi Gereja tua-Hila.

Kata Kunci: Wisata Religi, Strategi Pengembangan Wisata, SWOT, AHP.

ABSTRACT

So far, the religious tourism sektor at the Old Immanuel Hila Church has not been implemented optimally, so the number of tourists continues to decline. However, if we learn from the history of the arrival of Christianity in Maluku, this Church has a very important role. This history must be maintained and passed on to each generation. The aim of this research is to analyze the strategy for developing religious tourism at the Old Immanuel Hila Church by identifying the components of religious tourism development using the SWOT and Analytical Hierarchy Process (AHP) methods. The SWOT analysis produces 8 alternative strategies, 2 alternative strategies each, SO, WO, ST and WT, which are based on determining the position of religious tourism potential in the V quadrant, which shows that the strategy needed for the current potential is Hold and Maintain. The type of strategy that is effectively used is the SO strategy, namely increasing public and tourist awareness to maintain the Tua-Hila Church building and involving the central and regional governments in the process of maintaining and developing the Tua-Hila Church religious tourist attraction.

Keywords: Religious Tourism, Tourism Development Strategy, SWOT, AHP.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia sehingga kepulauan Indonesia disebut Nusantara. Sejarah Indonesia banyak dipengaruhi oleh bangsa-bangsa pendatang dan penjajah. Salah satunya berdampak pada Provinsi Maluku khususnya Kota Ambon. Kota Ambon

adalah ibu kota dan kota terbesar dari Provinsi Maluku. Banyak sekali objek dan destinasi wisata yang ada di Kota Ambon yang telah terkenal tidak hanya dalam negeri tetapi juga luar negeri. Salah satunya merupakan Benteng yang ditinggal oleh Bangsa Portugis dan gereja tua di Hila.

Ambon memiliki beragam peninggalan sejarah, Peninggalan-peninggalan tersebut beragam salah satunya adalah benteng Amsterdam. Benteng Amsterdam adalah benteng peninggalan Belanda yang letaknya di perbatasan antara Negeri Hila dan Negeri Kaitetu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, jaraknya sekitar 42 km dari Kota Ambon. Benteng Amsterdam adalah bangunan kedua yang didirikan oleh Belanda setelah *Casteel Vanveere* di Negeri Seith hancur. Singkat cerita, pembangunan benteng diselesaikan pada tahun 1649-1656 oleh Arnold De Vlaming Van Ouds Hoorn dan menamakannya Benteng Amsterdam.

Setelah beberapa tahun terbentuknya Benteng Amsterdam, berdirilah sebuah gereja pada tahun 1959 dan merupakan bangunan gereja tertua di Provinsi Maluku. Gereja ini sempat mengalami kerusakan pada tahun 1999 akibat perang saudara yang terjadi di Provinsi Maluku dan kembali dibangun dengan struktur bangunan yang sama untuk dijadikan sebagai warisan bersejarah. Terbentuknya benteng dan gereja tersebut memberikan dampak pada dunia pariwisata untuk tetap menjaga, merawat dan bahkan mengembangkan objek wisata tersebut melalui perantara Dinas Pariwisata Provinsi Maluku. Pengembangan objek wisata ini dapat berdampak sangat luas dalam pengembangan ekonomi guna untuk pelestarian sumber daya serta kehidupan sosial masyarakat lokal. Pengembangan ini mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha serta berfungsi menjaga kelestarian peninggalan bersejarah.

Benteng Amsterdam dan Gereja Tua di Hila merupakan salah satu objek wisata yang tidak banyak dilirik oleh orang-orang, sehingga dibutuhkan peran pemerintah daerah untuk memaksimalkan cara untuk mempromosikan objek wisata tersebut sehingga dimungkinkan potensi-potensi objek wisata tersebut dapat berkembang secara optimal. Dalam pengembangan wisata pasti sering terjadi hambatan dan rintangan yang harus dihadapi sehingga disinilah pentingnya peraturan dan kesadaran pemerintah daerah sektor pariwisata. Sektor pariwisata membutuhkan suatu strategi yang dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana agar potensi objek wisata bisa dikembangkan secara optimal. Dalam memajukan wisata sendiri membutuhkan Pemerintah sebagai sarana penggerak dan memberikan kewenangan penuh kepada Dinas Pariwisata dalam menentukan strategi-strategi pengembangan Pariwisata.

Strategi merupakan unsur yang penting dalam menghadapi tantangan. Keberhasilan menghadapi tantangan tergantung pada penerapan strategi. Objek wisata tidak mempunyai strategi formal dalam menarik wisatawan. Menurut Suryono (2004) strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan: Kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

Strategi yang paling gencar digunakan dalam Pengembangan pariwisata berkelanjutan salah satunya, yaitu Pengembangan yang didasarkan atas prinsip pemberdayaan berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). Konstruksi pariwisata berbasis masyarakat ini pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dan kritis dalam perkembangan teori pembangunan kepariwisataan konvensional (*growth oriented model*) yang seringkali mendapatkan banyak kritik karena telah mengabaikan hak dan meminggirkan masyarakat lokal dari kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi (Rahayu, 2015).

Pembangunan pariwisata yang baik merupakan hasil dari pengambilan keputusan demokratis di lembaga legislatif. Wacana atau ide tentang pembangunan mempunyai kekuatan untuk menggerakkan, mempengaruhi, dan mengubah manusia (Peet & Hartwick, 2009). Ide pembangunan berasal dari para pendukung modernitas (Epure et al., 2015). Modernitas adalah kemampuan menggunakan akal untuk mengubah realitas menjadi serba maju, gemerlap, dan

progresif (Setiawan & Sudrajat, 2018). Modernitas berarti adanya kemajuan modern, misalnya, kemajuan pariwisata dalam hal infrastuktur, pendidikan pariwisata, aksesibilitas dan teknologi.

Pemberlakuan otonomi daerah pada tahun 2001 menuntut setiap pemerintah daerah untuk mengoptimalkan setiap sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan. Pembangunan daerah yang berkualitas dan berkelanjutan merupakan sebuah kolaborasi yang efektif antara pemanfaatan sumber daya yang ada, masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah sebagai regulator berperan strategis dalam mengupayakan pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi sumber daya local (Boedirachminarni, 2013). Dengan status otonom yang dimiliki, pemerintah memiliki wewenang untuk mengembangkan potensi-potensi daerahnya, salah satu diantaranya ialah potensi pariwisata yang dapat mendatangkan keuntungan.

Menurut Undang-Undang No 32 tahun 2004 yang dimaksud dengan pemerintahan daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintah oleh pemerintah lokal dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sedangkan menurut Widarta (2005) menyatakan bahwa pemerintah daerah adalah pelaksanaan fungsi-fungsi pemerintah daerah yang dilakukan oleh lembaga pemerintah daerah yaitu Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Pemerintahan daerah dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan otonomi daerah perlu memperhatikan hubungan antara susunan pemerintahan dan antarpemerintah daerah, potensi, dan keanekaragaman daerah.

2. BAHAN DAN METODE

Lokasi tempat dilakukannya penelitian ini adalah Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah. Dalam melakukan sebuah penelitian membutuhkan penentuan variabel penelitian yang akan memberikan petunjuk dan membantu peneliti untuk mengukur suatu variabel. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2011), variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Operasional variabel penelitian adalah *Strength/ Kekuatan* (X1), *Weakness/ Kelemahan* (X2), *Opportunities/Peluang* (X3), *Threats/ Ancaman* (X4), Pengembangan Wisata Religi (Y).

Analisis terhadap data akan dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dan kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai visi, misi dan menggambarkan lingkungan perusahaan terkait peluang, ancaman, kekuatan, kelemahan, yang dimiliki Gereja Tua Imanuel Hila serta perumusan strategi dengan menggunakan matriks SWOT. Sedangkan analisis kuantitatif menggunakan matriks EFE (External Factor Evaluation), IFE (Internal Factor Evaluation), IE (Internal-External). Menurut David (2009), penyusunan suatu strategi dilakukan melalui tiga tahapan kerja yaitu tahap input, tahap pencocokan, dan tahap keputusan.

Pada tahap pencocokan, alat analisis yang digunakan yaitu matriks IE dan matriks SWOT *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Menurut Suryadi & Ramdhani (1998) analisis ini ditujukan untuk membuat suatu model permasalahan yang tidak mempunyai struktur, biasanya ditetapkan untuk memecahkan masalah yang terukur (kuantitatif), masalah yang memerlukan pendapat (*judgement*) maupun pada situasi yang kompleks atau tidak terkerangka, pada situasi dimana data, informasi statistik sangat minim atau tidak ada sama sekali dan hanya bersifat kualitatif yang didasari oleh persepsi, pengalaman ataupun intuisi. AHP ini juga banyak digunakan pada keputusan untuk banyak kriteria, perencanaan, alokasi sumberdaya dan penentuan prioritas dari strategi strategi yang dimiliki pemain dalam situasi konflik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis SWOT

Matriks Internal

Pembobotan dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan (*Paired comparison*) terhadap faktor kekuatan dan kelemahan. *Rating* kekuatan dan kelemahan diperoleh dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pengembangan pariwisata religi Gereja Tua Imanuel Hila. Skor faktor internal diperoleh dari perkalian antara bobot dan *rating* kekuatan dan kelemahan. Hasil selengkapnya seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot*Rating
Kekuatan (<i>Strength</i>)			
S1 Dilindungi oleh UU dan Pemerintah Provinsi Maluku	0,095	3,5	0,333
S2 Merupakan cagar budaya Provinsi Maluku	0,114	3,35	0,382
S3 Aksesibilitas yang cukup baik	0,098	3,1	0,304
S4 Masih difungsikan sebagai tempat doa bagi wisatawan	0,113	3,15	0,356
S5 Gedung gereja dan fasilitas didalamnya masih terjaga dengan baik	0,085	3,15	0,268
Jumlah Kekuatan (<i>Strength</i>)	0.505	16.25	1.642
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
W1 Kurang/tidak jelasnya informasi sejarah	0.1	3.05	0.305
W2 Belum memiliki manajemen pengelolaan dan pelestarian yang baik	0.094	2.4	0.226
W3 Lokasi wisata yang tidak strategis karena jauh dari pusat kota	0.083	2.5	0.208
W4 Gedung dan fasilitas yang terbuat dari kayu sehingga lebih mudah rusak/lapuk	0.11	2.2	0.242
W5 Belum terlalu dikenal	0.106	2.3	0.244
Jumlah Kelemahan (<i>Weakness</i>)	0.493	12.45	1.224
TOTAL	0.998	28.7	2.866

Berdasarkan hasil perhitungan kita dapat melihat bahwa kekuatan yang di miliki Gereja Tua Imanuel dalam rencana pengembangan potensi wisata religi dalam meminimalisasikan faktor kelemahan ada pada koordinat 2,866, dikatakan kuat sehingga mampu memanfaatkan faktor-faktor kekuatan yang ada untuk dapat mengatasi faktor- faktor kelemahannya.

Matriks Eksternal

Pembobotan dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan (*paired comparison*) terhadap faktor peluang dan ancaman. *Rating* peluang dan ancaman diperoleh dengan memberikan skala mulai dari 1 (*outstanding*) sampai dengan 4 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi Gereja Tua Imanuel Hila. Skor faktor eksternal diperoleh dari perkalian antara bobot dan *rating* peluang dan ancaman. Hasil selengkapnya seperti pada Tabel 2.

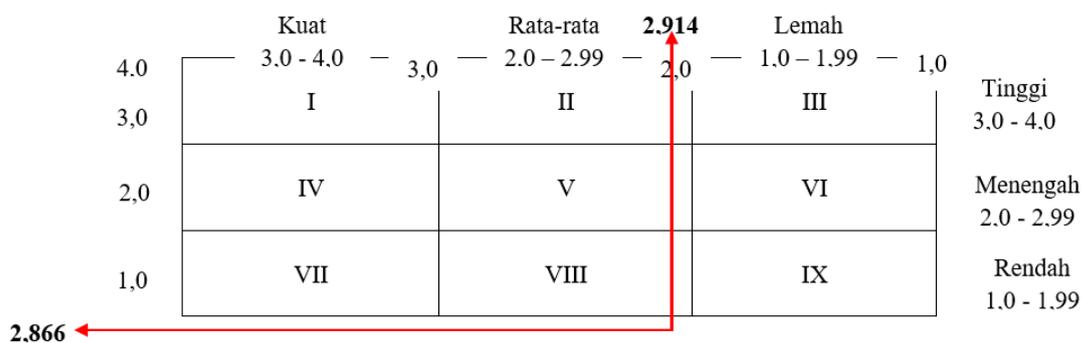
Berdasarkan hasil perhitungan kita dapat melihat bahwa peluang yang di miliki Gereja Tua Imanuel Hila dalam rencana pengembangan Wisata Religi dalam meminimalisasikan faktor ancaman ada pada koordinat 2,914, dikatakan kuat sehingga mampu memanfaatkan faktor-faktor peluang yang ada untuk dapat menghindari faktor- faktor ancaman.

Berdasarkan hasil dari matriks IFE dan matriks EFE maka dapat disusun selanjutnya dalam matriks IE. Nilai rata-rata IFE sebesar 2,866 dan rata-rata EFE sebesar 2,914. Nilai rata-rata IFE dan EFE diperoleh dari jumlah dari skor pada masing-masing faktor, di mana skor tersebut didapatkan dari perkalian antara rata-rata *rating* dan rata-rata bobot pada masing-masing faktor. Nilai tersebut menunjukkan hasil posisi kuadran V (Lima) yaitu menunjukkan strategi yang diperlukan untuk potensi saat ini adalah *Hold and Maintain* (Pertahankan dan Pelihara). Strategi umum yang dipakai adalah penetrasi pasar, pengembangan produk dan pengembangan pasar. Strategi intensif meliputi strategi penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk. Strategi penetrasi pasar adalah usaha peningkatan pangsa pasar suatu produk atau jasa

yang sudah ada di pasar melalui usaha pemasaran yang lebih intensif dan dapat di lihat Gambar 1.

Tabel 2. Hasil Matriks EFE (*Eksternal Faktor Evaluation*)

	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot*Rating
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
O1	Toleransi umat beragama di Provinsi Maluku yang sangat tinggi	0.079	3.65	0.288
O2	Adanya perhatian khusus dari pemerintah pusat terhadap pariwisata berbasis sejarah	0.114	3.3	0.376
O3	Partisipasi masyarakat sekitar untuk ikut merawat dan menjaga gedung gereja	0.097	3.4	0.330
O4	Ketertarikan masyarakat lokal maupun internasional terhadap peninggalan sejarah	0.101	3.2	0.323
O5	Perkembangan teknologi informasi	0.102	3.35	0.342
Jumlah Peluang (<i>Opportunities</i>)		0.493	16.9	1.659
Ancaman (<i>Threats</i>)				
T1	Konflik keagamaan	0.083	3.35	0.278
T2	Kurangnya kesadaran wisatawan yang merusak/mengotori gedung gereja saat berkunjung	0.103	2.4	0.247
T3	Banyaknya pesaing dengan potensi wisata yang lebih menarik	0.112	2.4	0.269
T4	Perkembangan budaya masyarakat yang mengurangi tingkat kepedulian terhadap pariwisata berbasis sejarah	0.11	2.25	0.248
T5	Musim hujan dan badai yang mempercepat kerusakan gedung gereja karena terbuat dari kayu dan atap yang terbuat dari daun rumbia	0.099	2.15	0.213
Jumlah Ancaman (<i>Threats</i>)		0.507	12.55	1.254
TOTAL		1.000	29.45	2.914



Gambar 1 Matriks SPACE

Hasil Matriks SWOT

Berdasarkan situasi dan kondisi yang ada, maka dapat disusun analisis *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, and *Threats* (SWOT) sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Hasil analisis SWOT ini digunakan sebagai pertimbangan untuk menetapkan “Strategi Pengembangan wisata religi Gereja Tua Imanuel”.

Tabel 3 Hasil Matriks SWOT

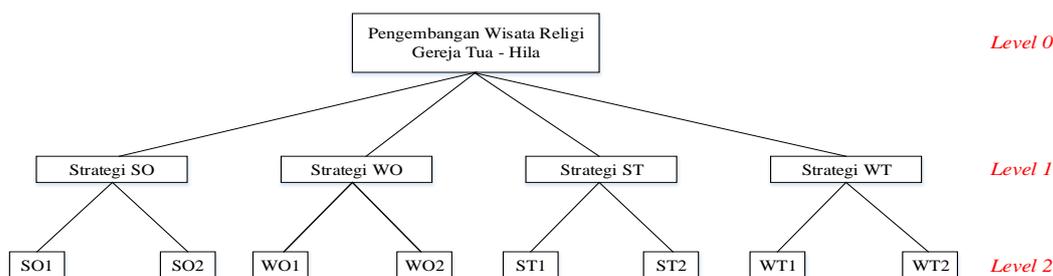
IFE EFE	Faktor Internal	
	Kekuatan (S) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilindungi oleh UU dan Pemerintah Provinsi Maluku ▪ Merupakan cagar budaya Provinsi Maluku ▪ Aksesibilitas yang cukup baik ▪ Masih difungsikan sebagai tempat doa bagi wisatawan ▪ Gedung gereja dan fasilitas didalamnya masih terjaga dengan baik 	Kelemahan (W) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurang/tidak jelasnya informasi sejarah ▪ Belum memiliki manajemen pengelolaan dan pelestarian yang baik ▪ Lokasi wisata yang tidak strategis karena jauh dari pusat kota ▪ Gedung dan fasilitas yang terbuat dari kayu sehingga lebih mudah rusak/lapuk ▪ Belum terlalu dikenal
Faktor Eksternal	Strategi S-O	Strategi W-O
Peluang (O) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Toleransi umat beragama di Provinsi Maluku yang sangat tinggi ▪ Adanya perhatian khusus dari pemerintah pusat terhadap pariwisata berbasis sejarah ▪ Partisipasi masyarakat sekitar untuk ikut merawat dan menjaga gedung gereja ▪ Ketertarikan masyarakat lokal maupun internasional terhadap peninggalan sejarah ▪ Perkembangan teknologi informasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kesadaran masyarakat maupun wisatawan untuk menjaga gedung Gereja Tua-Hila (S1, S5, O1, O3) 2. Melibatkan pemerintah pusat maupun daerah dalam proses pemeliharaan dan pengembangan tempat wisata religi Gereja tua-Hila (S1, S2, O2) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk badan pengelola tempat wisata Gejera Tua-Hila secara resmi dan terorganisasi agar memiliki manajemen yang lebih baik (W2, O2) 2. Mempromosikan wisata religi Gereja Tua-Hila dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi guna meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung (W1, W2, W, O4, O5)
Ancaman (T) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konflik keagamaan ▪ Kurangnya kesadaran wisatawan yang merusak/mengotori gedung gereja saat berkunjung ▪ Banyaknya pesaing dengan potensi wisata yang lebih menarik ▪ Perkembangan budaya masyarakat yang mengurangi tingkat kepedulian terhadap pariwisata berbasis sejarah ▪ Musim hujan dan badai yang mempercepat kerusakan gedung gereja karena terbuat dari kayu dan atap yang terbuat dari daun rumbia 	Strategi S-T <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberlakukan sanksi bagi wisatawan yang kedapatan merusak/mengotori tempat wisata (S1, S2, T2, T4) 2. Mengoptimalkan potensi dan keunikan wisata religi Gereja Tua-Hila untuk menghadapi persaingan dengan objek wisata lain (S2, S4, T3) 	Strategi W-T <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pergantian material (dinding dan atap) secara berkala jika diperlukan untuk menghindari kerusakan (W2, W4, T2, T5) 2. Meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar dalam merawat dan mengembangkan objek wisata Gereja Tua-Hila (W2, W4, T4)

Strategi yang diperoleh berdasarkan analisa SWOT adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Berdasarkan Strategi SO (*Strength-Opportunities*)
 - a. Meningkatkan kesadaran masyarakat maupun wisatawan untuk menjaga gedung Gereja Tua-Hila

- b. Melibatkan pemerintah pusat maupun daerah dalam proses pemeliharaan dan pengembangan tempat wisata religi Gereja tua-Hila
- 2. Pengembangan Berdasarkan Strategi WO (*Weakness-Opportunities*)
 - a. Membentuk badan pengelola tempat wisata Gejera Tua-Hila secara resmi dan terorganisasi agar memiliki manajemen yang lebih baik
 - b. Mempromosikan wisata religi Gereja Tua-Hila dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi guna meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung
- 3. Pengembangan Berdasarkan Strategi ST (*Strength-Threats*)
 - a. Memberlakukan sanksi bagi wisatawan yang kedapatan merusak/mengotori tempat wisata
 - b. Mengoptimalkan potensi dan keunikan wisata religi Gereja Tua-Hila untuk menghadapi persaingan dengan objek wisata lain
- 4. Pengembangan Berdasarkan Strategi WT (*Weakness-Threats*)
 - a. Melakukan pergantian material (dinding dan atap) secara berkala jika diperlukan untuk menghindari kerusakan
 - b. Meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar dalam merawat dan mengembangkan objek wisata Gereja Tua-Hila

b. Analytical Hierarchy Process (AHP)



Gambar 2. Hirarki AHP

Penilaian Alternatif Strategi

Hasil analisis SWOT kepada 5 orang pengurus Gereja Imanuel – Hila yang dilakukan berdasarkan perbandingan berpasangan pada level hierarki. Selanjutnya dilakukan uji konsistensi terhadap penilaian yang diberikan oleh responden. Jika hasil uji konsistensi diperoleh nilai *Consistency Ratio* atau CR di bawah 10% ($CR < 0,10$) maka penilaian terhadap alternatif strategi dianggap konsisten. Hasil penilaian alternatif strategi yang diberikan oleh responden selanjutnya dicari nilai rata-rata dengan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Berpasangan Alternatif Strategi

Alternatif	SO1	SO2	WO1	WO2	ST1	ST2	WT1	WT2
SO1	1	6.2	2.2	3	2.6	4.6	1.8	3.8
SO2	0.1658	1	0.3064	0.4664	0.2304	0.7332	0.3064	0.5732
WO1	0.5998	3.4	1	1.4	0.5998	4.2	0.5998	2.6
WO2	0.333	2.6	0.8666	1	0.4664	3	1.4	0.4398
ST1	0.4664	5	1.8	2.6	1	3.8	1	2.6
ST2	0.2418	1.8	0.2684	0.333	0.2798	1	0.2798	0.333
WT1	0.7332	2.6	2.2	0.7332	1	3.8	1	2.6
WT2	0.295	2.6	0.4664	3	0.5732	2.6	0.4664	1
Jumlah	3.835	25.2	9.1078	12.5326	6.7496	23.7332	6.8524	13.946

Data hasil penilaian alternatif strategi pada Tabel 4 selanjutnya diolah untuk mencari alternatif mana yang menjadi prioritas untuk dapat diterapkan dengan menormalisasikan matriks

perbandingan berpasangan dan selanjutnya dicari nilai rata-rata sebagai nilai prioritas alternatif strategi. Hasil perhitungan normalisasi AHP dan prioritas alternatif strategi dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Matriks Perbandingan Berpasangan Alternatif Strategi

Alternatif	SO1	SO2	WO1	WO2	ST1	ST2	WT1	WT2	Prioritas
SO1	0.261	0.246	0.242	0.239	0.385	0.194	0.263	0.272	0.263 (1)
SO2	0.043	0.040	0.034	0.037	0.034	0.031	0.045	0.041	0.038 (8)
WO1	0.156	0.135	0.110	0.112	0.089	0.177	0.088	0.186	0.132 (4)
WO2	0.087	0.103	0.095	0.080	0.069	0.126	0.204	0.032	0.100 (6)
ST1	0.122	0.198	0.198	0.207	0.148	0.160	0.146	0.186	0.171 (2)
ST2	0.063	0.071	0.029	0.027	0.041	0.042	0.041	0.024	0.042 (7)
WT1	0.191	0.103	0.242	0.059	0.148	0.160	0.146	0.186	0.154 (3)
WT2	0.077	0.103	0.051	0.239	0.085	0.110	0.068	0.072	0.101 (5)
Jumlah	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Hasil normalisasi dan penentuan nilai prioritas strategi tersebut selanjutnya digunakan untuk melakukan uji konsistensi rasio penilaian alternatif strategi. Apabila hasil yang diperoleh tidak konsisten ($CR > 0,1$) maka perlu dilakukan pengulangan dalam pengambilan data.

Berdasarkan hasil uji konsistensi yang diperoleh sebesar 0,0998 ($< 0,10$), dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh adalah konsisten dan dapat diterima.

c. Analisis Prioritas Strategi

Berdasarkan hasil perhitungan AHP, urutan prioritas strategi yang dapat digunakan dalam proses pengembangan wisata religi Gereja Imanuel – Hila adalah Meningkatkan kesadaran masyarakat maupun wisatawan untuk menjaga gedung Gereja Tua-Hila (SO1) dengan hasil penilaian prioritas terbesar yaitu 0,263; Memberlakukan sanksi bagi wisatawan yang kepadatan merusak/mengotori tempat wisata (ST1) dengan hasil penilaian prioritas sebesar 0,171; Melakukan pergantian material (dinding dan atap) secara berkala jika diperlukan untuk menghindari kerusakan (WT1) dengan hasil penilaian prioritas sebesar 0,154; Membentuk badan pengelola tempat wisata Gejera Tua-Hila secara resmi dan terorganisasi agar memiliki manajemen yang lebih baik (WO1) dengan hasil penilaian prioritas sebesar 0,132; Meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar dalam merawat dan mengembangkan objek wisata Gereja Tua-Hila (WT2) dengan hasil penilaian prioritas sebesar 0,101; Mempromosikan wisata religi Gereja Tua-Hila dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi guna meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung (WO2) dengan hasil penilaian prioritas sebesar 0,100; Mengoptimalkan potensi dan keunikan wisata religi Gereja Tua-Hila untuk menghadapi persaingan dengan objek wisata lain (ST2) dengan hasil penilaian prioritas sebesar 0,042 dan Melibatkan pemerintah pusat maupun daerah dalam proses pemeliharaan dan pengembangan tempat wisata religi Gereja tua-Hila (SO2) dengan hasil penilaian prioritas sebesar 0,038.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: Analisis SWOT menghasilkan 8 alternatif strategi masing-masing 2 alternatif strategi SO, WO, ST dan WT yang berdasarkan penentuan posisi potensi wisata religi berada pada kaudran V yaitu menunjukkan strategi yang diperlukan untuk potensi saat ini adalah *Hold and Maintain* (Pertahankan dan Pelihara). Jenis strategi yang efektif digunakan adalah strategi SO yaitu Meningkatkan kesadaran masyarakat maupun wisatawan untuk menjaga gedung Gereja Tua-Hila dan Melibatkan pemerintah pusat maupun daerah dalam proses pemeliharaan dan pengembangan tempat wisata religi Gereja tua-Hila.

Berdasarkan hasil perhitungan AHP, urutan prioritas strategi yang dapat digunakan dalam proses pengembangan wisata religi Gereja Imanuel – Hila adalah Meningkatkan kesadaran masyarakat maupun wisatawan untuk menjaga gedung Gereja Tua-Hila (SO1), Memberlakukan

sangsi bagi wisatawan yang kedapatan merusak/mengotori tempat wisata (ST1), Melakukan pergantian material (dinding dan atap) secara berkala jika diperlukan untuk menghindari kerusakan (WT1), Membentuk badan pengelola tempat wisata Gejera Tua-Hila secara resmi dan terorganisasi agar memiliki manajemen yang lebih baik (WO1), Meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar dalam merawat dan mengembangkan objek wisata Gereja Tua-Hila (WT2), Mempromosikan wisata religi Gereja Tua-Hila dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi guna meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung (WO2), Mengoptimalkan potensi dan keunikan wisata religi Gereja Tua-Hila untuk menghadapi persaingan dengan objek wisata lain (ST2) dan Melibatkan pemerintah pusat maupun daerah dalam proses pemeliharaan dan pengembangan tempat wisata religi Gereja tua-Hila (SO2).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia menyediakan waktu dan memberikan data penelitian yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Boedirachminarni, A., dan Suliswanto M. S. W. (2017). Analisis Kepuasan Pengunjung Ekowisata Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), p. 105-116..
- David, Fred R. (2005). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Epure, E. V., Martín-Rodilla, P., Hug, C., Deneckère, R., dan Salinesi, C. (2015). Automatic Process Model Discovery from Textual Methodologies. *IEEE Ninth International Conference on Research Challenges in Information Science*.
- Rahayu, S. (2015). *Pengembangann Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing.
- Peet, R., dan Hartwick, E. R. (2009), *Theories of Development: Contentions, Arguments, Alternative*, Publisher: Guilford Press.
- Setiawan, J., dan Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, vol. 28(1), p. 25-46..
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 63 Jurnal Spasial
- Suryadi K. dan Ramdhani, M. A. (1998), *Sistem Pendukung Keputusan Suatu Wacana Struktural Idealisasi Dan Implementasi konsep Pengambilan Keputusan*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Suryono (2004). *Pengantar Teori Pembangunan*. Universitas Negeri Malang.
- Widarta (2005). *Pokok-pokok Pemerintahan Daerah*. Yogyakarta: Pondok Edukasi